

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata atau bahasa tulis (Tarigan.1979:8) (Rahim.2011). Membaca merupakan suatu pengetahuan yang harus dimiliki setiap orang. Kemampuan membaca adalah suatu fungsi kemanusiaan yang tertinggi yang menjadi pembeda manusia dengan makhluk yang lain (Sumarlin, et.al 2013). Membaca mempunyai manfaat bagi orang dewasa dalam hubungan sosial, pekerjaan, kesenangan, dan informasi (Sadoski,2004 :46). Jadi membaca memegang peranan yang sangat penting untuk segala aspek kehidupan manusia.

Dalam kurikulum sekolah dasar, setiap siswa dituntut untuk memiliki keterampilan membaca. Dalam standar kompetensi pelajaran Bahasa Indonesia (BNSP.2006), khususnya membaca permulaan, siswa dituntut untuk membaca huruf, suku kata , dan kalimat (Suriani,et.al. 2013). Kemampuan membaca yang mulai dikembangkan di sekolah adalah membaca suku kata dan kata. Disamping itu, kemampuan ini perlu diajarkan karena membaca bukan merupakan sebuah proses belajar yang alamiah (Lyon,1997) (Lyster.1999). Keterampilan siswa dalam membaca sangat diperlukan, ini dikarenakan membaca merupakan salah satu bagian terpenting dari sebuah proses pendidikan.

Lerner dalam Abdurrahman (2012 : 157), menjelaskan tentang peranan kemampuan membaca dalam meningkatkan pengetahuan di sekolah, bahwa:

“Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam memahami berbagai

**Elfa Adila, 2016**

***Program Pembelajaran Membaca Permulaan Untuk Mengakomodasi Siswa Kelas II dengan Kesulitan Membaca di Sekolah Dasar Negeri Cidadap I Kota Bandung***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Karena itu, anak harus membaca agar ia dapat belajar”

Keterampilan membaca bagi siswa sekolah dasar merupakan bekal kemampuan yang mutlak harus dimiliki. Membaca merupakan hal yang paling mendasar untuk anak dapat mengembangkan pengetahuan dan informasi yang diterima (Razak.2011). Membaca bagi anak yang mengalami kesulitan belajar membaca bukanlah hal yang mudah (Isnaini.2013). Kondisi kesulitan yang dihadapi anak dalam mengembangkan kemampuan membaca, khususnya membaca permulaan dapat disebabkan karena factor internal dan factor eksternal, berupa dukungan lingkungan dalam mengembangkan kesadaran linguistic (Lyster. 1999), kemampuan perceptual (English. 1981) dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah (Westwood.2001). sedangkan menurut Ruhaena (2008) menyatakan bahwa kemampuan anak untuk mengenali kata dan huruf saat membaca dipengaruhi juga oleh cara pengajaran atau metode mengajar yang digunakan oleh guru.

Keterampilan membaca mencakup tiga komponen, yaitu: pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca, korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal, dan hubungan lebih lanjut dari kedua poin sebelumnya dengan makna/*meaning* (Broughton (et al) dalam Tarigan 1979:11). Menurut Suggate ,et.al (2013), keterampilan membaca terdiri dari pra membaca, decoding, membaca, dan kemampuan membaca pemahaman. Dari ketiga komponen membaca tersebut, terlihat bahwa membaca merupakan sebuah keterampilan yang terstruktur, apabila seorang siswa mengalami kesulitan dalam komponen awal atau membaca permulaan seperti, mengidentifikasi aksara dan tanda-tanda baca, maka ia akan mengalami kesulitan pula dalam mengembangkan kemampuan membaca lanjutannya. Dengan demikian bisa dipastikan bahwa membaca permulaan merupakan kunci awal dalam menguasai keterampilan membaca secara utuh dan berkesinambungan.

**Elfa Adila, 2016**

***Program Pembelajaran Membaca Permulaan Untuk Mengakomodasi Siswa Kelas II dengan Kesulitan Membaca di Sekolah Dasar Negeri Cidadap I Kota Bandung***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Membaca permulaan adalah kesanggupan mengubah lambang tertulis menjadi lambang yang berisikan pengertian (Janawati,et.al.2013). Menurut Sukartiningsih (2004) membaca permulaan merupakan kemampuan membaca pada tahap keberwacanaan, anak-anak diharapkan dapat menemukan system kebahasaan sendiri. Membaca permulaan biasanya diperuntukkan untuk usia 5-6 tahun dengan pengembangan konsep keaksaraan, seperti menyebutkan simbol huruf yang dikenal, mengenal huruf, memahami hubungan bunyi dan bentuk huruf, dan membaca nama sendiri (Rahmawati.2013). Selanjutnya menurut Sabarti (dalam Tanggulungan.2013) menyatakan membaca permulaan merupakan pembelajaran pertama untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa.

Berdasarkan hasil penelitian Matata (2013) menyatakan bahwa kemampuan membaca permulaan di sekolah dasar sangat rendah, dan terlihat hampir 65% siswa mengalami kesulitan membaca permulaan dalam proses belajar mengajar, sehingga berdampak kepada kemampuan pada aspek yang lain. Menurut Aminin (2010) untuk meminimalkan kesulitan membaca, anak harus dirangsang semenjak dini dengan mengenalkan simbol-simbol bahasa dari lingkungannya. Selanjutnya untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa salah satu yang perlu diperbaiki adalah kualitas pembelajaran oleh guru, karena guru adalah sumber sumber utama pengetahuan anak di kelas rendah. Dan kemampuan membaca memerlukan latihan, arahan, dan bimbingan secara berkesinambungan ( Suartini.2014). Guru memegang peranan penting dalam meningkatkan kemampuan anak. Kelancaran anak dan ketepatan pengajaran guru mampu meminimalisir kesulitan membaca anak (Rahman.2014). Jadi untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak, guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang mampu menumbuhkan minat belajar dan kesenangan anak, sehingga kesulitan membaca permulaan siswa dapat diminimalkan.

**Elfa Adila, 2016**

***Program Pembelajaran Membaca Permulaan Untuk Mengakomodasi Siswa Kelas II dengan Kesulitan Membaca di Sekolah Dasar Negeri Cidadap I Kota Bandung***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Dalam membaca permulaan, diperlukan keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan paling awal dalam membaca. Aspek ini mencakup: pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem, kata, frase, pola klausa, kalimat, dll), pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau “*to bark print*”) dan kecepatan membaca ke taraf lambat. (Tarigan, 1979:12). Tujuan utama dari membaca permulaan adalah agar anak dapat mengenal tulisan sebagai lambang atau simbol bahasa sehingga anak-anak dapat menyuarakan tulisan tersebut (Wardani,1995).

Latar belakang peneliti mengangkat masalah pembelajaran membaca permulaan ini karena adanya keresahan yang penulis alami setelah melihat kondisi pembelajaran dan kondisi siswa yang mengalami kesulitan membaca di lapangan Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, penulis menemukan beberapa fakta yang membuat peneliti merasa perlu mengangkat masalah ini ke dalam penelitian, ditemukan seorang anak kelas II sekolah dasar yang belum mampu membaca dengan baik, setelah dilaksanakan identifikasi secara mendalam, ternyata kemampuan membaca anak masih pada tahap mengenal huruf, dan belum mampu membaca huruf, suku kata secara fasih, padahal kurikulum kelas II sekolah dasar menuntut para siswa untuk dapat memiliki kemampuan membaca beberapa kalimat.

Adapun gambaran umum kemampuan anak yaitu kemampuan mengenal abjad belum sempurna, terkadang anak hafal huruf, namun setelah ditanya lagi lupa, namun khusus huruf vocal, anak sudah mampu mengenal. Menurut wawancara dengan guru, ketika diajarkan anak mampu mengenal abjad dan membaca suku kata sedikit-sedikit, namun beberapa saat dibiarkan, anak lupa lagi, dan terkadang membaca huruf terbalik-balik. Dalam pembelajaran terlihat anak belum diakomodasi oleh guru kebutuhan belajarnya, siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan tetap dituntut untuk mampu beradaptasi dengan materi-materi dan tugas pembelajaran yang

**Elfa Adila, 2016**

***Program Pembelajaran Membaca Permulaan Untuk Mengakomodasi Siswa Kelas II dengan Kesulitan Membaca di Sekolah Dasar Negeri Cidadap I Kota Bandung***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

sesuai dengan kurikulum kelas II, sehingga anak di kelas memperhatikan pelajaran dan membuat tugas yang dia tidak mengerti dan hal ini berdampak kepada kondisi anak, dimana anak terlihat tidak semangat dalam belajar dan lebih pendiam dan jarang terlibat aktif dalam pembelajaran. Kondisi anak yang dalam pembelajaran belum mampu diakomodasi oleh guru sesuai kebutuhan belajarnya, membuat anak semakin hari semakin tidak ada kemajuan dalam bidang membaca permulaan dan anak hilang kepercayaan diri terhadap teman-temannya yang lain.

Selain kebutuhan materi pembelajaran anak yang tidak terakomodasi oleh guru, anak ini juga tidak diberikan bantuan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, misalnya dari pengaturan tempat duduk, terlihat anak yang mengalami kesulitan membaca permulaan ini duduk sendiri dan di belakang, sementara siswa yang lain duduk berdua bersama temannya. Jadi disini terlihat tidak adanya bantuan tutor sebaya yang diberikan oleh guru untuk membantu pembelajaran anak yang mengalami kesulitan membaca ini dan dengan posisi duduk seperti ini, akan semakin jarang berinteraksi dengan temannya selama pembelajaran, anak terlihat sibuk sendiri dengan bukunya ataupun mainannya.

Selanjutnya ketika peneliti melihat proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, terlihat pengajaran guru monoton, tidak adanya media pembelajaran yang digunakan guru untuk menarik minat siswa belajar, metode yang digunakan juga hanya metode ceramah, memberikan tugas, dan tanya jawab, tidak ada metode lain yang diberikan oleh guru, dalam pembelajaran pun terlihat suasana kelas tidak kondusif, terlihat ada anak yang masih ngobrol, jalan-jalan, dan main-main sementara guru telah menjelaskan materi dan itu dibiarkan saja.

Selain hal itu, di lapangan juga ditemukan bahwa guru dalam pelaksanaan pembelajaran tidak ada acuan program yang jelas. Jadi pembelajaran hanya disesuaikan dengan materi pada buku paket tanpa adanya menyusun silabus,

**Elfa Adila, 2016**

***Program Pembelajaran Membaca Permulaan Untuk Mengakomodasi Siswa Kelas II dengan Kesulitan Membaca di Sekolah Dasar Negeri Cidadap I Kota Bandung***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

rancangan program pembelajaran, ataupun program pembelajaran individual. Sehingga selama pembelajaran terlihat materi yang disampaikan tidak runtut dan kegiatan pembelajarannya melompat-lompat, dan terlihat juga sewaktu guru menerangkan materi bahasa Indonesia, ada beberapa siswa yang sibuk dengan mata pelajaran yang lain. Selanjutnya khusus untuk anak yang mengalami kesulitan membaca permulaan, tidak ada program khusus yang disusun atau direncanakan guru untuk mampu mengakomodasi kemampuan belajar anak. Tidak ada perlakuan atau kegiatan khusus yang diberikan kepada anak yang mengalami kesulitan membaca. Selain itu dalam pembelajaran, tidak terlihat perhatian yang diberikan oleh guru kepada anak yang mengalami kesulitan membaca ini.

Berdasarkan temuan-temuan di atas yang telah peneliti uraikan, peneliti merasa perlu untuk merumuskan suatu program pembelajaran untuk kelas II SD yang mampu memfasilitasi dan mengakomodasi kemampuan pembelajaran dan kebutuhan belajar siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan, dan mampu menciptakan situasi belajar yang menyenangkan bagi anak. Selain itu dengan adanya program ini diharapkan mampu membekali guru dalam menyusun sebuah program pembelajaran dan meningkatkan keterampilan guru melaksanakan langkah-langkah pembelajaran menjadi lebih baik lagi, sehingga nantinya dengan adanya program yang peneliti susun ini dapat memberikan tambahan bekal bagi guru tentang pentingnya penyusunan program pembelajaran sebagai dasar utama memulai pembelajaran, khususnya pembelajaran membaca permulaan, selain itu dengan adanya program ini, diharapkan mampu mengakomodasi kebutuhan belajar anak yang mengalami kesulitan membaca permulaan, sehingga kemampuan anak dapat meningkat dan mendapatkan hak belajarnya di kelas.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah “*Program pembelajaran membaca*

**Elfa Adila, 2016**

***Program Pembelajaran Membaca Permulaan Untuk Mengakomodasi Siswa Kelas II dengan Kesulitan Membaca di Sekolah Dasar Negeri Cidadap I Kota Bandung***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

*permulaan yang bagaimanakah yang sesuai untuk mengakomodasi siswa kelas II yang mengalami kesulitan membaca permulaan di SD Cidadap 1 ?”*

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Sedangkan pertanyaan penelitian yang ingin dijawab dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kondisi objektif siswa kelas II yang mengalami kesulitan membaca permulaan di SD Cidadap 1 Kota Bandung ?
2. Bagaimanakah kondisi objektif pembelajaran membaca permulaan yang diberikan guru kepada siswa di SD Cidadap 1 Kota Bandung ?
3. Bagaimanakah rumusan program pembelajaran membaca permulaan untuk siswa yang mengalami kesulitan membaca di SD Cidadap 1 Kota Bandung ?
4. Bagaimanakah hasil uji coba keterlaksanaan program pembelajaran membaca permulaan untuk siswa yang mengalami kesulitan membaca di SD Cidadap 1 Kota Bandung?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk merumuskan program pembelajaran membaca permulaan yang sesuai untuk mengakomodasi siswa kelas II dengan kesulitan membaca di SD Cidadap 1 Kota Bandung.

### **E. Manfaat Penulisan**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan wawasan bagi kajian ilmu keguruan sehingga dapat dijadikan rujukan untuk penelitian yang akan datang.
2. Memperluas kajian ilmu keguruan yang menyangkut peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran secara langsung siswa-siswa dengan kesulitan membaca permulaan.

Elfa Adila, 2016

*Program Pembelajaran Membaca Permulaan Untuk Mengakomodasi Siswa Kelas II dengan Kesulitan Membaca di Sekolah Dasar Negeri Cidadap I Kota Bandung*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

3. Memberikan sumbangan pikiran bagi guru dalam meningkatkan kompetensinya, terutama kompetensi dalam memberikan pembelajaran khusus kepada anak yang membutuhkan.

**Elfa Adila, 2016**

***Program Pembelajaran Membaca Permulaan Untuk Mengakomodasi Siswa Kelas II dengan Kesulitan Membaca di Sekolah Dasar Negeri Cidadap I Kota Bandung***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)